



Peningkatan Kemampuan Guru SDN REO II dalam Literasi Membaca Permulaan Sebagai Dasar Gerakan Literasi Sekolah

Florianus Dus Arifian^{1*}, Ambros Leonangung Edu², Fabianus Hadiman Bosco³, Vinsensius Sumardi⁴, Yosef Firman Narut⁵

¹²³⁴⁵ Prodi PGSD Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 August 2019
Received in revised form
10 September 2019
Accepted 30 October 2019
Available online 30
November 2019

Kata Kunci:

Gerakan Literasi Sekolah,
Membaca Permulaan, SDN
Reo II

Keywords:

School Literacy Movement,
Early Reading, SDN Reo II

ABSTRAK

PkM ini dilatarbelakangi oleh kesulitan para guru SDN Reo II, Kabupaten Manggarai, Flores, tentang konsep dan strategi-strategi praktis dalam membentuk literasi membaca permulaan siswa. Sebagian besar siswa kelas rendah di sekolah tersebut sangat lambat menguasai aspek bentuk (*grafem*) dan bunyi (*fonem*) huruf-huruf. Problematika ini pada gilirannya menghambat siswa dalam memasuki gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu, PkM ini bertujuan menguatkan pemahaman mitra (guru) tentang konsep literasi membaca permulaan dan cara meningkatkan kemampuan mitra dalam merancang dan mengembangkan literasi membaca permulaan. Metode PkM yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan pelatihan. Ceramah dan diskusi menguatkan pemahaman mitra tentang konsep literasi membaca permulaan. Sementara itu, pelatihan membantu mitra dalam merancang dan mengembangkan aktivitas pembelajaran literasi membaca permulaan. Hasil PkM ini menunjukkan bahwa mitra mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep literasi membaca permulaan serta adanya peningkatan keterampilan dalam merancang dan mengembangkan aktivitas pembelajaran literasi membaca permulaan. Hal ini terlihat dari antusiasme mitra dalam mendiskusikan konsep literasi membaca permulaan dan *output* rancangan aktivitas pembelajaran literasi membaca permulaan.

ABSTRACT

This training activity was motivated by the difficulties of the teachers at SDN Reo II, Manggarai Regency, Flores, about the concepts and practical strategies in shaping the literacy of students' early reading. Many students in the lower grade at the school are very slow to master the aspects of the form (*grapheme*) and the sound (*phoneme*) of letters. These problems in turn prevent students from entering the school literacy movement launched by the government. Therefore, this training aims to strengthen partner (teachers) to understand the concept of early reading literacy and how to improve partners' ability to design and develop initial reading literacy. The method used were lectures, discussions and training. Lectures and discussions reinforce partners' to understand the early reading literacy. Meanwhile, training helps partners in designing and developing learning activities for early reading literacy. The results showed that partners have increased understanding of the concept of early reading literacy and an increase in skills in designing and developing learning activities for early reading literacy. This can be seen from the enthusiasm of partners in discussing and its output in designing the early reading literacy.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: arifianflori@yahoo.co.id (Florianus Dus Arifian)

1. Pendahuluan

Seiring dengan peliknya perkembangan sosio-demografis, persoalan hidup berbangsa tampaknya tidak lagi dilihat secara linear tetapi eksponensial, artinya makin menumpuk dan kompleks, sehingga setiap orang kini harus mampu menjadi pemecah persoalan (problem solver) dan bukan pembawa petaka (problem-maker). Itulah sebabnya, generasi kini harus lekat dengan apa yang disebut "literasi" dengan gerbangnya "membaca". Tidakah heran, beberapa tahun terakhir, di sekolah-sekolah dikembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di bawah payung regulasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui bahasa (membaca) (Teguh, 2017: 19).

Membaca sebagai pintu masuk GLS lebih bersifat fungsional-aplikatif, di mana siswa tidak baru belajar membaca, tetapi sudah mulai dari kehidupannya. Bahasa dan kehidupan ibarat dua sisi dari mata uang yang sama. Minat membaca perlu dianjurkan sejak dini. Seorang yang baru belajar membaca disebut "pembaca pemula". Menurut Subyantoro (Hasanudin, 2016: 4), pembaca pemula adalah pembaca yang baru pertama kali membaca atau belajar membaca. Secara formal, pembaca pemula adalah peserta didik kelas I. Bagi siswa pemula, beberapa pemikiran berikut dapat dipertimbangkan guru. Pertama, siswa pemula harus mengenal bahasa tulis dalam konteks sosiokultural siswa. Guru tidak boleh mencabut anak dari kebiasaannya sehari-hari. Tulisan pada bungkus jajan yang sering dikonsumsi anak, tulisan nama mobil yang akrab di mata anak, baliho-baliho di jalan yang sering terpapar dengan anak, haruslah menjadi materi pertama untuk memperkenalkan bahasa tulis pada anak. Kemampuan mengasosiasikan dan memahami simbol bahasa anak diperoleh dari lingkungan, yaitu intensitas anak menggunakan media yang berada di lingkungan dan hal tersebut juga mempengaruhi faktor intelektual serta kesiapan mental anak (Rachmawaty, 2017: 33)

Kedua, siswa pemula memiliki tahap-tahap perkembangan dalam berbahasa tulis. Kemampuan sensori-motor mereka masih terbatas, sehingga mula-mula pola bahasa atau kata-kata pertama anak yang dapat disuarakan berupa bentuk-bentuk perulangan silabik vokal dan konsonan untuk akhirnya menjadi kata-kata tunggal. Sebagai contoh, ungkapan "mama, ba-ba, pa-pa" yang pada umumnya berakhir dengan vokal dan kata-kata itu familiar yang sering didengarnya baik dari orang maupun benda atau binatang. Pada perkembangan selanjutnya, proses akuisisi bahasa secara natural pada anak diperoleh melalui imitasi dan identifikasi terhadap cara berbahasa orang-orang sekitar melewati tahap-tahap tertentu untuk "belajar" bahasa. Secara umum, anak lebih banyak memahami bahasa ketimbang apa yang bisa diproduksi, dan hal itu hal yang fantastis (Ini juga pada orang dewasa: lebih banyak membaca daripada menulis). Inilah yang menjelaskan "perjalanan fantastik" (fantastic journey) anak dalam proses pemerolehan bahasa yang begitu cepat itu (Rohman, 2017: 163).

Anak prasekolah bahkan tidak mampu membedakan kata dengan objek kata itu. Secara umum, ada 4 tahap perkembangan bahasa tulis (Tompkins & Hoskisson, 1995: 241--274). Pada level I, anak tidak mampu membedakan kata dan objeknya. Pada level II, anak memahami kata ketika objeknya diberi label. Pada level III, anak memahami bahwa perkataan (kumpulan kata) membawa arti dan cerita dibangun dari kata jika kepadanya sering dibacakan cerita. Pada level IV, anak memahami kata sebagai elemen otonom bermakna. Lebih lanjut, ada tiga fase perkembangan penting berbahasa tulis, yakni fase muncul (emergent phase), fase awal (early phase), dan fase lancar (fluent phase) (Tompkins & Hoskisson, 1995: 241--274). Tahap emergent berisi mimpi/harapan anak untuk belajar membaca agar kelak dapat membaca seperti orang dewasa. Pada tahap early, anak membaca secara nyaring namun pelan untuk mencocokkan setiap kata yang diungkapkannya dengan kata pada halaman teks. Pada tahap fluent, anak biasanya membaca secara hening dan otomatis kecuali jika bertemu dengan kata-kata sulit dalam teks bacaan.

Kami, tim PkM, melihat bahwa kondisi literasi (kemampuan membaca permulaan di lapangan) terutama SDN Reo II belum sesuai idealisme pendidikan. Guru-guru di sekolah tersebut menceritakan bahwa tidak mudah membentuk kemampuan membaca permulaan sebab kondisi siswa-siswi dan dukungan sosial tidak memungkinkan. Pertama, banyak siswa menggunakan bahasa ibu (Manggarai), Bima dan Bugis sesuai heterogenitas latar belakang siswa. Hal ini menimbulkan kerumitan dalam memperkenalkan huruf atau simbol bahasa tulis kepada siswa. Satu teknik tertentu untuk memperkenalkan kemampuan baca-tulis awal mungkin hanya cocok untuk anak berbudaya Manggarai, tetapi tidak efektif untuk siswa berbudaya non-Manggarai. Kedua, guru-guru belum dibekali secara serius tentang literasi dan program-program sekolah yang literatif. Ketiga, masyarakat merasa bahwa urusan membaca hanyalah tanggung jawab guru di sekolah, sehingga orang tua dan masyarakat seakan-akan lepas tanggung jawab. Keempat, sarana-prasarana yang menunjang kegiatan membaca di sekolah masih bersifat seadanya. Buku-buku dan perangkat pembelajaran hanya dipakai saat pembelajaran berlangsung. Kelima, banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajaran membaca. Guru memerintahkan siswa untuk membaca teks, kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru atau dalam teks. Siswa dijejali dengan kegiatan membaca dan menghafal. Proses

pembelajaran bersifat reproduktif sekadar menguji ingatan menghafal. Pertanyaan pemahaman direduksi sebatas pemahaman literal, yakni pemahaman lurus-lurus pada fakta yang ada dalam teks. Akhirnya, kemampuan siswa terhenti pada level dangkal, yakni mengingat dan menghafal. Pencapaian ini sangat minimalis dalam kegiatan literasi.

Dampak dari kondisi tersebut adalah masih banyak siswa SDN Reo II yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis permulaan. Bahkan, beberapa siswa di kelas tinggi masih kewalahan dalam ihwal membaca dan menulis. Kondisi ini seakan membenarkan Laporan PIRLS 2011 yang menyatakan bahwa minat baca siswa kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia masih menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta, dengan perolehan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Thompson dalam Batubara & Ariani, 2018: 17). Persoalan lain yang kami temukan adalah bahwa GLS sudah pernah didengar guru-guru dan kepala sekolah di lapangan, namun sangat sulit untuk diterapkan. Masalah utama adalah minimnya pengetahuan tentang literasi membaca. Habituasi membaca sama sekali belum tampak. Guru-guru sebagai garda terdepan belum banyak memberi contoh tentang bagaimana membudayakan kegiatan membaca.

Pada tataran ideal, kemampuan membaca dan menulis permulaan harus sudah dikuasai siswa SD kelas rendah. Kemampuan literasi membaca dan menulis permulaan tidak boleh dikuasai secara lambat, sebab menghalangi siswa untuk memperoleh tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Dengan perkataan lain, kemandekan penguasaan siswa atas simbol bahasa tulis sebagai esensi literasi permulaan akan menghambat siswa dalam mengakses pengetahuan dan keterampilan esensial. Dewasa ini, orientasi kemampuan literasi tidak lagi berkutat pada kemelek-aksaraan, tetapi pada praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbahasa lisan dan berbahasa tulis dalam proses memproduksi ide dan mengkonstruksikan makna yang terjadi dalam konteks sosiokultural yang spesifik. Artinya, penekanan membaca dan menulis saat ini tidak hanya semata-mata pada penguasaan huruf, tetapi terutama bagaimana siswa bisa hidup dan mengembangkan diri dari huruf-huruf yang dikuasainya.

Sehubungan dengan gagasan di atas, PkM ini memiliki target, yakni mempercepat penguasaan siswa SDN Reo II atas kemampuan literasi membaca dan menulis permulaan. Akan tetapi, target tersebut lebih sebagai target yang bersifat tak langsung. Sasaran PkM ini bukan langsung pada siswa SDN Reo II, melainkan pada para gurunya. Artinya, intervensi untuk mempercepat penguasaan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada barisan siswa dalam PkM ini ditempuh melalui penguatan kapasitas para guru. Dalam hal ini, PkM ini berasumsi bahwa penguatan pada guru akan berdampak positif pada kinerjanya dalam membentuk kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa. Jadi, solusi yang ditawarkan dalam PkM ini adalah memberikan pencerahan kepada para guru tentang literasi membaca dan menulis permulaan. Pencerahan pada guru akan mengalir kepada siswa.

Pencerahan terhadap guru, dalam PkM ini, berdimensi teoretis dan praktis. Dalam kegiatan ini, wawasan para guru diperkuat melalui diskusi konseptual tentang literasi membaca dan menulis permulaan. Selain itu, kemampuan aksi praktik guru juga dipertajam melalui latihan merancang dan mengembangkan pembelajaran literasi membaca dan menulis permulaan. Perpaduan yang apik dari dua dimensi tersebut, yakni teoretis dan praktis, diyakini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang holistik pada guru dalam mempercepat penguasaan literasi membaca dan menulis permulaan bagi siswa-siswa di SDN Reo II.

2. Metode

PKM ini dilaksanakan selama tiga hari, yakni 24-26 Juli 2019. Tiga hari tersebut diisi dengan kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan antara pelaksana PkM dan mitra PkM. Kegiatan dilaksanakan di SDN Reo II dengan menggunakan salah satu ruang kelas di sekolah tersebut. Ruang kelas tersebut dikondisikan sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan berupa pembekalan teoretis dan latihan aksi praktik bagi para guru SDN Reo II dalam mempercepat penguasaan literasi membaca dan menulis permulaan sebagai dasar bagi GLS

Metode yang digunakan ini adalah ceramah, diskusi, dan pelatihan. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pencerahan teoretis kepada para guru SDN Reo II tentang konsep literasi membaca dan menulis permulaan. Sementara itu, metode diskusi digunakan untuk membukan ruang konfirmasi pemahaman para guru sehubungan dengan wawasan teoretis yang diberikan melalui metode ceramah. Adapun metode pelatihan digunakan untuk menanamkan keterampilan para guru SDN Reo II dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran membaca dan menulis permulaan berdasarkan wawasan teoretis yang telah diberikan melalui metode ceramah. Dalam pelaksanaannya, ketiga metode ini dikombinasikan dengan metode tanya-jawab.

Tahapan Kegiatan

PKM ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. *Tahapan persiapan*: berfokus pada penyiapan segala sesuatu yang berguna bagi kelancaran pelaksanaan dan evaluasi PkM. Oleh karena itu, tahap persiapan diisi dengan melakukan survei terhadap kebutuhan mitra PkM, membangun komunikasi dengan mitra PkM, dan menyiapkan materi PkM. Survei kebutuhan mitra dilakukan agar PkM ini benar-benar menjawab kebutuhan mitra di lapangan. Komunikasi dengan mitra dilakukan baik melalui surat tertulis maupun melalui telepon guna menyatukan persepsi demi kelancaran pelaksanaan PkM. Penyiapan materi berupa makalah tertulis yang berisi gagasan konseptual tentang literasi membaca dan menulis permulaan dan rancangan aktivitas pelatihan merancang dan mengembangkan pembelajaran literasi membaca dan menulis permulaan.
2. *Tahap pelaksanaan*: merupakan inti kegiatan PkM. Dalam tahap ini, segala perencanaan yang telah dibuat dalam tahap sebelumnya dieksekusi pada tataran implementasi. Hal utama dalam tahap pelaksanaan ini adalah memberikan pencerahan teoretis atau konseptual tentang literasi membaca dan menulis permulaan dan latihan nyata merancang dan mengembangkan pembelajaran membaca dan menulis permulaan kepada mitra PkM.
3. *Tahap evaluasi*: merupakan tahap terakhir. Di dalam tahap ini, kelebihan dan kekurangan PkM coba dilihat kembali.

3. Hasil dan pembahasan

Ceramah dan Diskusi

Selama 2 hari pertama, para guru dan kepala sekolah SDN Reo II diberi penguatan teoretis tentang GLS dan kemampuan membaca permulaan. Ada pun poin-poin penting yang dipresentasikan adalah:

- a. Hakikat GLS
- b. Determinan-determinan dalam GLS
- c. Tipikalitas proses membaca untuk membentuk karakter dalam GLS
- d. Konten Bacaan untuk Membentuk Karakter dalam GLS
- e. Kiat Memijahkan GLS
 - a) Mempercepat Penguasaan Kemampuan Membaca Dasar
 - b) Menciptakan Kelas dan Sekolah Kaya Literasi
 - c) Mengembangkan Pengaturan Grafis
 - d) Melibatkan Orang Tua dan Publik dalam GLS
 - e) Mengembangkan Perpustakaan Sekolah
 - f) Menyusun Proposal untuk Kegiatan GLS



Gambar 1. Tim PkM mempresentasikan materi GLS dan Kemampuan Membaca Permulaan

Selain materi-materi di atas, sejumlah tim PkM dengan latar belakang masing-masing berbagi cerita tentang literasi sekolah. Tim dosen PkM terdiri dari sejumlah latar belakang, seperti ilmu sosial, manajemen dan administrasi pendidikan, sains, serta bimbingan dan konseling. Setelah presentasi materi dan cerita pengalaman tim PkM, para peserta dihantar kepada diskusi terbuka tentang topik pertemuan. Diskusi sangat menarik. Pertama, seperti diungkapkan kepala sekolah, topik ini benar-benar baru dipahami. Sebelumnya, guru hanya mendapatkan bahan dari pemerintah, tetapi sulit dipraktikkan karena belum memahami esensi GLS. Diskusi-diskusi tentang GLS dan kemampuan membaca permulaan diisi dengan keluhan-keluhan guru tentang siswa, dukungan keluarga dan masyarakat, dan solusi-solusi untuk meningkatkan literasi membaca permulaan di sekolah.

Pelatihan Literasi

Hari ketiga, kegiatan PkM adalah pelatihan kepada guru-guru dan kepala sekolah. Ada pun topik-topik pelatihan adalah: a) Mempercepat Penguasaan Kemampuan Membaca Dasar, b) Menciptakan Kelas dan Sekolah Kaya Literasi, c) Mengembangkan Pengaturan Grafis, d) Melibatkan Orang Tua dan Publik dalam GLS, dan e) Mengembangkan Perpustakaan Sekolah

Untuk mempercepat penguasaan kemampuan membaca dasar, hal-hal yang dilatih adalah *assisted reading*, *shared reading*, dan *language experience approach*. Dalam *assisted reading*, anak dan guru duduk bersama untuk membaca buku. Agak mirip dengan *assisted reading*, *shared reading* merupakan kegiatan yang di dalamnya guru membagi cerita dari buku kepada anak dengan membacakan buku itu secara nyaring, sementara anak mengikutinya secara individual melalui buku atau teks yang diperbesar. Dalam *shared reading* dapat digunakan *predictable book* dan *big book*. *Predictable book* adalah buku yang mengandung kata atau kalimat yang diulang. Pola dan susunan yang diulang ini memperbolehkan anak untuk menebak kalimat atau episode berikut dalam cerita. *Big book* dapat dibuat oleh anak sendiri dari cerita favorit dengan cara sebagai berikut. Anak memilih cerita yang sudah dikenal dan menulis atau mendikte ulang cerita itu, membagi halaman demi halaman dan menyiapkan ilustrasi. Anak menulis teks pada kertas besar dan menambahkan ilustrasi. Anak membuat judul halaman dan kulit teks, kemudian mengumpulkan halaman.

Dalam menciptakan kelas dan sekolah kaya literasi, guru-guru dilatih untuk membuat *opportunities for writing*, *dramatic play centers*, *writing center*, *mailboxes*, dan *the author's chair*. *Opportunities for writing*, misalnya, merupakan pendekatan yang di dalamnya guru secara kreatif menciptakan kesempatan bagi anak untuk membaca dan menulis. Beberapa contoh aktivitas sederhana yang bisa diciptakan guru adalah membubuhkan tanda tangan ketika masuk ke ruangan kelas, menulis kartu ucapan ulang tahun, dan menukar surat dengan teman kelas. Selanjutnya, pelatihan tentang pengaturan grafis antara lain perangkat untuk mengolah dan menyajikan secara ringkas teks yang dibaca siswa dalam bentuk grafik, gambar, bagan, tabel, atau bentuk ringkas lainnya. Hal lain adalah pelatihan tentang kerja sama sinergis antara sekolah dan orangtua. Terakhir, pelatihan manajemen perpustakaan yang kreatif dan literatif. Kegiatan ini sangat bersemangat dan diikuti para mitra dengan entusias yang tinggi.



Gambar 2. Mitra mengikuti pelatihan GLS dan kemampuan membaca permulaan

Evaluasi

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya. Terkait dengan itu, dalam uraian berikut ini diidentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan PkM ini.

1. Kelebihan PkM ini adalah materi yang dibawakan sangat sesuai dengan kebutuhan mitra di lapangan dan sangat menunjang kesuksesan implementasi gerakan literasi sekolah yang sedang gencar di wilayah Indonesia dewasa ini. Dengan demikian, selain sesuai dengan kebutuhan mitra, materi dalam PkM ini sangat aktual. Selain itu, PkM ini memberikan penekanan yang berimbang antara hal yang bersifat teoretis dan praktis sebab materinya mencakup pencerahan konseptual dan latihan aksi praktik merancang dan mengembangkan pembelajaran literasi membaca dan menulis permulaan.
2. Adapun kekurangan PkM ini adalah jauh dari aksi praktik langsung dalam bentuk paparan dan implementasi membaca dan menulis permulaan dengan siswa SD di dalam kelas. Hal ini terjadi karena diskursus tentang membaca dan menulis permulaan dalam PkM ini hanya dibatasi untuk para guru.

4. Simpulan dan saran

GLS bukanlah proyek yang menguntungkan para pencetusnya. Akan tetapi, GLS adalah kebutuhan urgen bangsa ini pada saat ini dan di sini. Ada beberapa dasar pertimbangan yang membuat GLS itu penting, yakni minimnya kemampuan membaca siswa, penetrasi masif gawai, tuntutan kompetensi abad XXI, dan dukungan implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan karakter. GLS secara eksplisit berisikan kegiatan membaca buku nonteks pelajaran. Namun, membaca dalam perspektif itu perlu dimaknai secara luas termasuk memperhitungkan dimensi penalaran dan dimensi hubungan antara teks dan konteks sebagai esensi literasi modern. Lembaga sekolah adalah subjek pekaksana GLS. Untuk itu, sekolah perlu melakukan beberapa terobosan penting seperti mempercepat penguasaan kemampuan membaca dasar, menciptakan kelas dan sekolah yang kaya literasi, mengembangkan pengaturan grafis, melibatkan orang tua dan publik, mengembangkan perpustakaan sekolah, dan mengajukan proposal bantuan kepada pihak luar sekolah.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Arsani, N. K., Suarni, N. K., & Kusmariyatni, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Batubara, Hamdan Husein & Ariani, Dessy Noor. 2018. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018.
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204-209.
- Endaryanta, E. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(7), 732-744.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Hasanudin, Cahyo. 2016. "Pembelajaran Membaca Permulaan dDengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Pintar Membaca Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SD Menghadapi Mea", dalam *Jurnal Pedagogia*, Volume. 5, No. 1, Februari 2016

- Hidayah, I. (2018, February). Pembelajaran Matematika Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Gerakan Literasi Sekolah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 1-11).
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 167-179.
- _____. 2018. Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kompas. 1 Februari 2016. Kemampuan Membaca Belum Memadai, hlm. 12.
- Rachmawaty, Mia. 2017. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal INDRIA*, JI II (1) (2017).
- Rohman, Syaifur. 2017. "Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar TERAMPIL*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Teguh, Mulyo. 2017. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar", dalam *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017*, Univerisitas Muria Kudus.
- Tompkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts*. New Jersey: Prentice-Hall.